

PENELITIAN ASLI

HUBUNGAN SPIRITAL WELL-BEING TERHADAP STRES PASIEN HEMODIALISIS

Puji Setya Kinasih¹, Erna Melastuti¹, Ahmad Ikhlasul Amal¹

¹Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Tanggal Dikirim: 21 Januari 2026

Tanggal Diterima: 30 Januari 2026

Tanggal Dipublish: 30 Januari 2026

Kata kunci: Spiritual Well-Being; stres; hemodialisis

Penulis Korespondensi:

Puji Setya Kinasih

Email: pujisk14@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Pasien yang menjalani hemodialisis rentan mengalami stres akibat perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang terjadi secara terus-menerus. Spiritual Well-Being berperan penting dalam membantu pasien beradaptasi serta menurunkan tingkat stres selama menjalani terapi jangka panjang.

Tujuan: Studi ini menganalisis hubungan spiritual well-being terhadap stres pasien hemodialisis.

Metode: Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain cross-sectional dengan jumlah sampel 100 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Spiritual Well-Being Scale (SWBS) kuesioner Perceived Stress Scale (PSS). Analisis data dilakukan dengan uji korelasi Spearman.

Hasil: Sebagian besar responden memiliki spiritual well-being kategori tinggi, serta stres kategori sedang. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara spiritual well-being terhadap stres ($p < 0,05$) dengan arah korelasi negatif, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi spiritual well-being, maka semakin rendah stres pada pasien hemodialisis.

Kesimpulan: Spiritual well-being berhubungan signifikan terhadap stres pada pasien hemodialisis. Intervensi keperawatan yang mendukung aspek spiritual perlu dipertimbangkan untuk membantu pasien mengelola stres selama menjalani terapi.

Jurnal Online Keperawatan Indonesia

e-ISSN: 2621-2161

Vol. 8 No. 2 Desember, 2025 (Hal 113-118)

Homepage: <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/Keperawatan>

DOI: <https://doi.org/10.51544/keperawatan.v8i2.6742>

How To Cite: Kinasih, Puji Setya, Erna Melastuti, and Ahmad Ikhlasul Amal. 2025. "Hubungan Spiritual Well-Being Terhadap Stres Pasien Hemodialisis." *Jurnal Online Keperawatan Indonesia* 8 (2): 113–118. [https://doi.org/https://doi.org/10.51544/keperawatan.v8i2.6742](https://doi.org/10.51544/keperawatan.v8i2.6742).



Copyright © 2025 by the Authors, Published by Program Studi: Keperawatan Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan Universitas Sari Mutiara Indonesia. This is an open access article under the CC BY-SA Licence ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)).

1. Pendahuluan

Hemodialisis merupakan terapi pengganti ginjal yang umum diberikan kepada pasien dengan gagal ginjal stadium akhir dan harus dijalani secara rutin dalam jangka panjang. Prosedur ini menuntut pasien menjalani pengobatan dua hingga tiga kali setiap minggu, sehingga menimbulkan berbagai konsekuensi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Laporan menunjukkan bahwa jumlah pasien hemodialisis di Indonesia terus mengalami peningkatan, sejalan dengan tren global yang memperlihatkan meningkatnya kebutuhan terapi dialisis¹⁷. Kondisi tersebut menegaskan bahwa hemodialisis bukan hanya tindakan medis, tetapi juga pengalaman hidup yang kompleks dan penuh tantangan bagi pasien. Pasien hemodialisis berisiko tinggi mengalami stres akibat tuntutan pengobatan yang berat, perubahan gaya hidup, keterbatasan aktivitas, serta ketidakpastian terkait perjalanan penyakit. Stres muncul ketika individu menilai bahwa tuntutan situasi melebihi kemampuan coping yang dimilikinya¹⁸. Stres pada pasien hemodialisis dapat berdampak pada ketidakpatuhan terapi, penurunan kualitas hidup, hingga gangguan emosional seperti kecemasan dan depresi¹⁹. Oleh karena itu, identifikasi faktor-faktor protektif yang dapat menurunkan tingkat stres menjadi penting dalam manajemen keperawatan.

Salah satu aspek yang berperan dalam membantu individu mengelola stres adalah spiritual well-being, yang tercermin dari perasaan tenang, kemampuan memaknai kehidupan, serta terjalinnya hubungan spiritual yang positif. Pasien hemodialisis dengan spiritual well-being yang baik cenderung lebih menerima kondisi penyakitnya dan mampu menghadapi prosedur terapi yang berulang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa spiritual well-being berhubungan negatif dengan distress psikologis pada pasien penyakit kronis, termasuk pasien hemodialisis^{3,5}. Selain itu, resiliensi juga menjadi faktor penting dalam membantu pasien menghadapi tekanan akibat terapi hemodialisis. Resiliensi merujuk pada kapasitas individu untuk pulih, menyesuaikan diri, serta mempertahankan fungsi secara efektif ketika menghadapi kondisi yang penuh tantangan²⁰. Studi terdahulu menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat resiliensi yang lebih tinggi cenderung memiliki stres yang lebih rendah serta strategi coping yang lebih adaptif dalam menghadapi kondisi kronis.^{21,22}.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara spiritual well-being dan stres, kajian yang secara khusus berfokus pada pasien hemodialisis dalam konteks pelayanan kesehatan tertentu masih terbatas, termasuk di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Selain itu, perbedaan temuan pada penelitian sebelumnya menunjukkan perlunya bukti empiris tambahan guna memperkuat pemahaman mengenai peran kedua variabel tersebut dalam memengaruhi stres pada pasien hemodialisis.

Berdasarkan uraian tersebut, Studi ini menganalisis hubungan spiritual well-being dengan stres pada pasien hemodialisis.

2. Metode

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi penelitian adalah pasien yang menjalani terapi hemodialisis, dengan jumlah sampel 100 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan dipilih melalui purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen yang digunakan meliputi Spiritual Well-Being Scale (SWBS) dan Perceived Stress Scale (PSS). Data dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman karena distribusi data tidak normal. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan.

3. Hasil

Sebanyak 100 responden yang menjalani terapi hemodialisis berpartisipasi dalam penelitian ini. Karakteristik responden memperlihatkan bahwa mayoritas berada pada kelompok usia dewasa madya hingga lanjut usia awal. Berdasarkan jenis kelamin, responden lebih banyak perempuan, sementara tingkat pendidikan didominasi oleh kategori menengah, khususnya lulusan sekolah menengah atas. Ditinjau dari kondisi sosioekonomi, sebagian besar responden memiliki penghasilan rendah, yang mengindikasikan adanya keterbatasan ekonomi pada pasien hemodialisis. Hasil distribusi spiritual well-being menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori tinggi, mencerminkan kemampuan pasien dalam mempertahankan keyakinan religius, memaknai kehidupan, serta menjaga ketenangan batin selama menjalani terapi hemodialisis jangka panjang. Sementara itu, hasil distribusi tingkat stres memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa meskipun pasien mengalami tekanan psikologis akibat penyakit dan terapi yang dijalani, tingkat stres tersebut masih berada dalam batas yang dapat dikelola.

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara spiritual well-being dengan stres. Arah korelasi yang negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi spiritual well-being, maka semakin rendah tingkat stres pada pasien hemodialisis. Dengan demikian, variabel spiritual well-being berkontribusi penting dalam memengaruhi stres pada pasien hemodialisis.

Tabel 1 Hasil Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pasien Hemodialisis Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang

No	Variabel	Frekuensi	Presentase
1	Usia		
	Masa Remaja Akhir (17-25)	4	4,0
	Masa Dewasa Awal (26-35)	11	11,0
	Masa Dewasa Akhir (36-45)	23	23,0
	Masa Lansia Awal (46-55)	27	27,0
	Masa Lansia Akhir (56-65)	17	17,0
	Manula (>65)	15	15,0
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	41	41,0
	Perempuan	59	59,0
3	Pendidikan Terakhir		
	Tidak sekolah	7	7,0
	SD	24	24,0
	SMP	25	25,0
	SMA	34	34,0
	Diploma	3	3,0
	Sarjana	7	7,0
4	Status Pernikahan		
	belum menikah	8	8,0
	Menikah	87	87,0
	cerai hidup	1	1,0
	cerai mati	4	4,0
5	Pekerjaan		
	Tidak bekerja	26	26,0
	Ibu rumah tangga	24	24,0
	Pegawai negeri	7	7,0
	Pegawai swasta	6	6,0
	Wirausaha	14	14,0
	Petani/nelayan	12	12,0
	Pensiunan	2	2,0
	Lainnya	9	9,0

6	Penghasilan		
	Rendah (<2jt)	79	79,0
	Menengah (2-4jt)	19	19,0
	Tinggi (>4jt)	2	2,0
7	Lama HD		
	<12 bulan	43	43,0
	12-24 bulan	19	19,0
	> 24 bulan	38	38,0

Tabel 1. menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang lanjut usia awal dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Pendidikan responden didominasi oleh lulusan SMA, dan sebagian besar memiliki penghasilan rendah.

Tabel 2 Hasil Distribusi Frekuensi Variabel Spiritual Well-Being dan Stres pasien Hemodialisis

No	Variabel	Frekuensi	Presentase(%)
1.	Spiritual Well-Being		
	Rendah	9	9,0
	Sedang	26	26,0
	Tinggi	65	65,0
2.	Stres		
	Ringan	38	38,0
	Sedang	55	55,0
	Berat	7	7,0

Tabel 2. menggambarkan bahwa sebagian besar responden memiliki spiritual well-being kategori tinggi dan stres kategori sedang.

Tabel 3 Hasil Uji Korelasi Spearman antara spiritual well-being terhadap stres pasien hemodialisis

Variabel	R	p-value
Spiritual Well-Being terhadap Stres	-0,237	0,018

Tabel 3. menunjukkan adanya hubungan signifikan antara spiritual well-being dengan stres. Arah korelasi negatif pada kedua hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi spiritual well-being, maka semakin rendah stres responden.

4. Pembahasan

Studi ini menganalisis keterkaitan antara spiritual well-being dan stres pada pasien yang menjalani terapi hemodialisis. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kedua variabel tersebut dengan arah korelasi negatif, yang menandakan bahwa peningkatan spiritual well-being berkaitan dengan penurunan tingkat stres. Temuan ini mengindikasikan bahwa spiritual well-being berfungsi sebagai faktor protektif psikologis bagi pasien dengan penyakit kronis, khususnya mereka yang melakukan terapi dalam jangka waktu panjang.^{13,16}

Spiritual well-being mencerminkan kemampuan individu dalam menemukan makna hidup, membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan, serta menerima kondisi kehidupan yang sedang dijalani. Pada pasien hemodialisis, spiritualitas menjadi sumber kekuatan internal yang membantu pasien menghadapi perubahan fisik, keterbatasan aktivitas, serta ketergantungan terhadap mesin dialisis. Spiritualitas

memberikan rasa tenang, harapan, dan penerimaan diri yang dapat menurunkan respons stres psikologis.^{2,12}

Spiritual well-being juga berfungsi sebagai mekanisme coping adaptif dalam menghadapi stresor penyakit kronis. Pasien yang memiliki spiritual well-being tinggi cenderung menggunakan pendekatan spiritual dan religius, seperti berdoa, berserah diri, dan memaknai penyakit sebagai bagian dari perjalanan hidup. Pendekatan coping spiritual ini terbukti mampu menurunkan kecemasan, meningkatkan ketenangan batin, serta membantu pasien mengelola tekanan emosional selama menjalani terapi hemodialisis.^{7,14}

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil studi terdahulu yang melaporkan adanya hubungan signifikan antara spiritual well-being dan tingkat stres pada pasien hemodialisis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat spiritual well-being yang lebih tinggi cenderung mengalami stres yang lebih rendah dibandingkan dengan pasien yang memiliki spiritual well-being rendah¹³. Penelitian lain juga melaporkan bahwa spiritualitas berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup dan ketahanan psikologis pasien hemodialisis melalui peningkatan makna hidup dan penerimaan diri.^{6,14}

Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa spiritual well-being tetap berperan penting untuk menjaga kesehatan mental pasien hemodialisis. Pasien dengan spiritual well-being yang baik dilaporkan mempunyai kontrol emosional yang lebih stabil, tingkat stres yang lebih rendah, serta kesejahteraan psikologis yang lebih baik selama menjalani terapi hemodialisis^{8,9}. Selain itu, coping spiritual berperan dalam menjaga kesehatan mental melalui peningkatan makna hidup dan penerimaan diri terhadap kondisi penyakit, sehingga mampu menurunkan stres psikologis secara signifikan¹.

Dalam perspektif keperawatan, temuan ini mendukung konsep keperawatan holistik yang menekankan pemenuhan kebutuhan bio-psiko-sosial-spiritual pasien. Perawat memiliki peran penting dalam mengidentifikasi dan memfasilitasi kebutuhan spiritual pasien hemodialisis sebagai bagian dari asuhan keperawatan. Pendekatan keperawatan yang memperhatikan aspek spiritual diharapkan mampu membantu pasien mengelola stres, meningkatkan kesejahteraan psikologis, serta mendukung keberhasilan terapi hemodialisis secara optimal.^{11,15}

5. Kesimpulan

Terdapat hubungan signifikan antara spiritual well-being dan stres pada pasien hemodialisis dengan arah korelasi negatif. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan keperawatan holistik yang memperhatikan aspek spiritual untuk mendukung kesejahteraan psikologis pasien selama menjalani terapi hemodialisis.

6. Referensi

1. Abu-Raiya H, Pargament KI, Krause N. Religion as problem, religion as solution: Religious coping and mental health. *Psychology of Religion and Spirituality*. 2020;12(3):288–301.
2. Baldacchino D. Spiritual care in nursing practice. *Journal of Clinical Nursing*. 2015;24(3–4):352–361.
3. Duran S, Avci D, Esim F. Association between spiritual well-being and resilience among Turkish hemodialysis patients. *Journal of Religion and Health*. 2020;59(6):3097–3109. doi:10.1007/s10943-020-01000-z.

4. Dewi RK, Handayani R, Sari DP. Spiritualitas dan kualitas hidup pasien hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 2019;22(1):45–53.
5. Fradelos EC, Alikari V, Tsaras K, Papathanasiou IV, Tzavella F, Papagiannis D, Zyga S. Assessment of psychological distress in end stage renal disease: is it spirituality related? *Medicine and Pharmacy Reports*. 2021;94(1):79–87. doi:10.15386/mpr-1623.
6. Fitriani R, Wahyuni S. Hubungan spiritualitas dengan stres pada pasien hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 2020;23(2):85–92.
7. Hidayah N, Sulistyo A. Coping spiritual pada pasien penyakit kronis. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. 2020;8(1):25–33.
8. Mahyuni T, Istiqomah N, Peristiowati Y, et al. Spiritual Benson relaxation in reducing stress in patients undergoing hemodialysis. *Journal of Nursing Practice*. 2023;6(2):155–162.
9. Jundiah RS, Khotimah NIH, Jazuli A. Analisis spiritual well-being pasien hemodialisis. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. 2024;6(4):1401–1406.
10. Widyasari PR, Manangkot MV, Juniartha IG. Hubungan tingkat spiritualitas dengan kecemasan pada pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisis. *Coping: Community of Publishing in Nursing*. 2023;11(4):360–366.
11. Potter PA, Perry AG. *Fundamentals of nursing*. 10th ed. Elsevier; 2021.
12. Puchalski CM, et al. Improving the spiritual dimension of whole person care. *Journal of Palliative Medicine*. 2014;17(6):642–656.
13. Rahimi A, et al. Relationship between spiritual well-being and stress in hemodialysis patients. *Journal of Renal Care*. 2018;44(1):45–52.
14. Sari DP, Handayani R. Hubungan spiritualitas dengan stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 2021;9(2):327–334.
15. Smeltzer SC, Bare BG, Hinkle JL, Cheever KH. *Brunner & Suddarth's textbook of medical-surgical nursing*. 14th ed. Philadelphia: Wolters Kluwer; 2018.
16. Koenig HG. Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications. *ISRN Psychiatry*. 2012;2012:1–33.
20. Smith BW, Dalen J, Wiggins K, Tooley E, Christopher P, Bernard J. The brief resilience scale: assessing the ability to bounce back. *International Journal of Behavioral Medicine*. 2010;15(3):194–200.
21. Ebrahimi H, et al. Resilience and stress among patients undergoing hemodialysis. *Journal of Renal Care*. 2021;47(2):85–92.
22. Saraswati N, et al. Resiliensi dan stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 2022;10(1):45–52.